

DESAIN FASHION BERBASIS BUDAYA BADUY: PERPADUAN ESSENTIALITY, SPIRITUALITY, DAN EXPLORATION DALAM SEBA BADUY 2024

Ardita Ayulestari Soemardi^{*1}, Tetes Annisa Lestari², Rizki Maulana Rachman³, Annurul⁴

^{1,2,3,4} Program Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Indonesia

*Corresponding Author: arditaayulestari@stdi.ac.id

Received: 5 March 2025/ Revised: 7 August 2025/ Accepted: 18 August 2025

Abstrak

Seba Baduy adalah rangkaian acara yang diadakan setiap tahun sebagai tradisi sebagai bentuk syukur dan simbol hubungan harmonis antara manusia alam, dan leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen budaya Baduy yang diintegrasikan ke dalam karya desain fashion dan menganalisis nilai-nilai *essentiality*, *spirituality*, dan *exploration* pada karya desain fashion tersebut dengan paduan kebudayaan lokal Baduy. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi mengenai budaya Baduy khususnya tenun dan batik Baduy. Budaya Baduy ini dikolaborasikan dengan gaya yang lebih modern, dengan tema *Essentiality*, *Spirituality*, dan *Exploration*, yaitu berkenaan dengan kesederhanaan dan pengangkatan tradisi lokal. Hasil akhir dari penelitian ini adalah suatu desain yang bertajuk "Sawarga" yang terinspirasi dari bentuk rumah suku Baduy sebagai tempat spiritual yang dielaborasi dengan kain tradisional Baduy dikemas dalam bentuk yang modern. Nilai – nilai *essentiality*, *spirituality*, dan *exploration* tertuang dalam karya desain dari penggunaan material yang alami, bentuk siluet, dan eksplorasi material tekstil.

Kata Kunci: Baduy, budaya, desain fashion

Abstract

Seba Baduy is a series of events held annually as a tradition as a form of gratitude and a symbol of harmonious relations between humans, nature, and ancestors. This study aims to identify Baduy cultural elements that are integrated into fashion design works and analyze the values of *essentiality*, *spirituality*, and *exploration* in these fashion designs with a blend of local Baduy culture. The research method used is qualitative, with data collection methods through literature studies and observations regarding Baduy culture, especially Baduy weaving and batik. This Baduy culture is collaborated with a more modern style, with the theme of *Essentiality*, *Spirituality*, and *Exploration*, which is related to simplicity and the elevation of local traditions. The final result of this research is a design titled "Sawarga," inspired by the Baduy tribe's house as a spiritual place, elaborated with traditional Baduy fabrics, packaged in a modern form. The values of *essentiality*, *spirituality*, and *exploration* are reflected in the design, through the use of natural materials, silhouettes, and exploration of textile materials.

Keywords: baduy, culture, fashion design

1. PENDAHULUAN

Budaya Nusantara merupakan salah satu inspirasi utama dalam dunia fashion modern, di mana elemen-elemen tradisional sering kali diintegrasikan ke dalam desain kontemporer. Acara Seba Baduy, yang diadakan setiap tahun, merupakan salah satu tradisi adat terbesar masyarakat Baduy di Banten. Masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar melakukan perjalanan panjang menuju ibu kota Kabupaten Lebak, Rangkas Bitung, untuk menyerahkan hasil bumi kepada pemerintah sebagai bentuk syukur dan simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur (Yuliana, 2019).

Pada tahun 2024, Seba Baduy dilaksanakan pada bulan Mei dan melibatkan lebih dari 1.500 warga Baduy yang berjalan kaki dari Kampung Ciboleger menuju Rangkas Bitung (Setiawan, 2024). Seba Baduy adalah perayaan spiritualitas yang mendalam, di mana masyarakat Baduy mengekspresikan keyakinan mereka melalui ritual yang melibatkan penghormatan terhadap alam dan tata kehidupan sederhana yang diwariskan dari generasi ke generasi (Nugraha, 2021). Kegiatan ini juga menonjolkan nilai-nilai *essentiality*, yakni bagaimana kesederhanaan dan keseimbangan hidup menjadi esensi utama dalam kehidupan masyarakat Baduy yang sangat menghargai lingkungan dan keberlanjutan (Wahyuni, 2023).

Acara Seba Baduy 2024 tidak hanya berpusat pada ritual adat, tetapi juga memperluas cakupannya ke berbagai eksplorasi budaya modern melalui pameran seni, kerajinan tangan, diskusi tentang pelestarian lingkungan, dan lomba desain fashion. Dalam acara ini, mahasiswa fashion Sekolah Tinggi Desain Indonesia (STDI) berpartisipasi dalam perlombaan desain fashion yang bertujuan untuk menginterpretasikan esensi budaya Baduy dalam konteks mode modern. Tema besar lomba tersebut mencakup tiga aspek penting: *essentiality* (kesederhanaan hidup dan keaslian budaya), *spirituality* (hubungan yang dalam antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual), dan *exploration* (eksplorasi kreatif melalui media fashion yang memungkinkan integrasi budaya lokal ke dalam busana kontemporer) (Lestari, 2022).

Para peserta ditantang untuk menggabungkan unsur-unsur budaya Baduy, seperti tenun tradisional dan filosofi kehidupan sederhana ke dalam desain fashion yang dapat dinikmati oleh publik luas. Melalui *exploration*, mahasiswa didorong untuk melakukan inovasi dan merumuskan karya yang tidak hanya estetis, tetapi juga penuh makna dan spiritualitas yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat Baduy (Wahyuni, 2023).

Lomba ini juga menjadi media bagi desainer muda untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek *spirituality* dalam desain mereka, misalnya dengan memanfaatkan simbol-simbol alam dan filosofi hidup sederhana sebagai tema sentral (Nugraha, 2021). Pada saat yang sama, konsep *essentiality* mengajarkan para desainer untuk lebih fokus pada elemen-elemen dasar yang membawa makna mendalam dalam kesederhanaan desain, tanpa mengurangi estetika dan inovasi yang ditampilkan (Lestari, 2022).

Budaya Baduy merupakan representasi penting dari kekayaan budaya Indonesia, yang memiliki sistem nilai dan cara hidup yang unik. Masyarakat Baduy, yang terdiri dari Baduy Dalam dan Baduy Luar, sangat menghargai tradisi dan norma-norma leluhur. Baduy Dalam, yang hidup lebih tertutup, menjalani kehidupan yang sangat sederhana dan terikat pada prinsip-prinsip spiritual dan lingkungan. Santosa (2021) menjelaskan bahwa masyarakat ini mempraktikkan pertanian organik dan ramah lingkungan, yang mencerminkan filosofi mereka tentang keharmonisan dengan alam. Ritual Seba menjadi puncak perayaan tahunan di mana masyarakat Baduy menghormati alam dan leluhur mereka, serta mengekspresikan rasa syukur. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga merupakan kesempatan bagi generasi muda untuk mengenali dan menghargai warisan budaya mereka, yang bisa menjadi sumber inspirasi bagi desainer dalam menciptakan karya yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.

Desain fashion kontemporer berfungsi sebagai platform untuk inovasi yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya. Supriyadi (2020) menyatakan bahwa desainer masa kini dihadapkan pada tantangan untuk menggabungkan elemen-elemen tradisional ke dalam konteks modern yang relevan. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Karya desain yang berhasil menggabungkan tradisi dan modernitas mampu memberikan nilai tambah bagi produk yang dihasilkan. Dalam acara Seba Baduy 2024, mahasiswa fashion dari Sekolah Tinggi Desain Indonesia (STDI) memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dengan menggali dan menerapkan nilai-nilai budaya Baduy dalam desain mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya melalui medium fashion.

Konsep *essentiality* dalam desain menggarisbawahi pentingnya kesederhanaan dan keberlanjutan. Hidayati (2022) menjelaskan bahwa dalam dunia fashion, keaslian dan penggunaan bahan yang ramah lingkungan menjadi fokus utama. Desain yang menekankan pada *essentiality* mengajak konsumen untuk menghargai produk yang memiliki nilai lebih daripada sekadar tampilan visual. Dalam konteks masyarakat Baduy, yang menerapkan prinsip hidup sederhana, desain fashion yang terinspirasi oleh budaya mereka dapat mencerminkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, penggunaan teknik tenun tradisional dan bahan alami dalam pembuatan pakaian menjadi cara untuk menghormati dan melestarikan budaya.

Dalam dunia fashion, *essentiality* mengedepankan bentuk potongan yang sederhana, ringan, clinical, minimalis, namun tetap modern (Midiani, 2021). Bertumpu pada kesadaran akan alam dan akar budaya tradisi, aspek spirituality dalam desain tidak hanya menciptakan keindahan visual tetapi juga menggambarkan hubungan yang mendalam antara manusia dan alam.

Rahayu (2023) menyatakan bahwa elemen spiritual dalam desain dapat menyampaikan pesan penting tentang pelestarian budaya dan lingkungan. Dalam konteks masyarakat Baduy, keyakinan mereka akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam menjadi dasar dari semua aspek kehidupan mereka. Desain fashion yang mengadopsi elemen spiritual ini dapat mengajak masyarakat untuk lebih menghargai dan menjaga budaya serta lingkungan. Dengan mengangkat tema spiritualitas dalam karya-karya mereka, mahasiswa tidak hanya berkontribusi pada kesadaran budaya, tetapi juga membantu menyebarluaskan pesan-pesan penting tentang keberlanjutan dan pelestarian nilai-nilai lokal.

Dalam desain fashion, sisi *spirituality* ini ditampilkan dalam bentuk pengangkatan pelestarian budaya dengan menggunakan karya-karya tradisi lokal yang memiliki nilai keluhuran yang tinggi. *Exploration* dalam desain fashion merujuk pada pencarian elemen baru yang dapat diintegrasikan ke dalam karya, yang penting dalam mendorong inovasi. Wijaya (2024) mencatat bahwa eksplorasi budaya dalam desain fashion dapat memperkenalkan aspek-aspek baru kepada konsumen dan memberikan peluang bagi desainer untuk mengembangkan perspektif baru. Dalam acara Seba Baduy 2024, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dan menerapkan nilai-nilai budaya Baduy dalam karya mereka, menjadikan acara ini sebagai laboratorium kreatif. Dengan menggabungkan teknik, motif, dan filosofi dari budaya Baduy ke dalam desain mereka, mahasiswa tidak hanya menonjolkan kreativitas tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya yang semakin terancam oleh modernisasi. Desain yang dihasilkan dapat menjadi representasi dari perjalanan budaya yang kaya dan kompleks, serta menyampaikan pesan kuat tentang pentingnya menghargai keberagaman budaya dalam dunia fashion.

Acara Seba Baduy ini tidak hanya memperkenalkan budaya Baduy kepada masyarakat luas, tetapi juga menjadi ajang untuk membuktikan bahwa nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan

ke dalam karya modern yang memiliki dampak signifikan, baik secara artistik maupun sosial. Tujuan Penelitian adalah mengidentifikasi elemen budaya Baduy yang diintegrasikan ke dalam karya desain fashion dan menganalisis nilai-nilai *essentiality*, *spirituality*, dan *exploration* pada karya desain fashion tersebut dengan paduan kebudayaan lokal Baduy.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan hasil desain fashion yang terinspirasi oleh budaya Baduy. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, makna, dan perspektif para mahasiswa yang berpartisipasi dalam perlombaan desain fashion Seba Baduy 2024 (Creswell, 2014). Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi mengenai budaya Baduy. Pengumpulan data ini dipakai untuk menggali informasi mengenai budaya Baduy, keseharian masyarakat Baduy, dan juga teknik serta kain tradisionalnya, yakni tenun dan batik Baduy. Budaya Baduy ini dikolaborasikan dengan gaya yang lebih modern, dengan tema *Essentiality*, *Spirituality*, dan *Exploration*, yaitu berkenaan dengan kesederhanaan dan pengangkatan tradisi lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perancangan Busana

Mahasiswa desain fashion Sekolah Tinggi Desain Indonesia (STDI) yang berpartisipasi dalam perlombaan Seba Baduy 2024 telah menjalani perancangan karya busana yang melibatkan berbagai tahapan kreatif. Tahap awal dimulai dengan penelitian mendalam tentang budaya Baduy, nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Baduy, serta teknik-teknik tradisional yang digunakan. Mahasiswa melakukan studi literatur dan mengunjungi lokasi-lokasi yang relevan untuk mendapatkan inspirasi yang otentik.

Dalam proses perancangan, mahasiswa menerapkan beberapa konsep koleksi, salah satunya dengan tema *Sawarga* yang terinspirasi dari bangunan rumah Baduy. Mahasiswa menerapkan konsep *essentiality*, yang menekankan pada kesederhanaan dan keberlanjutan. Pemilihan bahan alami seperti katun dan linen, yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Baduy yang sederhana. Penggunaan warna-warna alami dan motif tradisional juga menjadi bagian penting dari desain, yang bertujuan untuk menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki makna yang dalam.

Proses Produksi Karya

Setelah merancang karya, mahasiswa melanjutkan ke tahap produksi. Di sini, mahasiswa memanfaatkan keterampilan eksplorasi tekstil dan juga teknik jahit yang telah dipelajari di STDI. Proses eksplorasi ini dilakukan agar mendapatkan visual yang representatif, sesuai dengan tema busana yang dirancang yaitu *essentiality* (kesederhanaan dan keaslian), *spirituality* (hubungan yang dalam antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual), dan *exploration* (eksplorasi kreatif melalui media fashion).

Mahasiswa mengadopsi beberapa eksplorasi teknik tekstil pada busana yang dipadukan dengan penggunaan kain tenun dan batik khas Baduy. Pertimbangan aspek fungsionalitas dalam desain, memastikan bahwa busana yang dihasilkan nyaman dipakai dan sesuai dengan konteks budaya saat ditampilkan dalam *fashion show*.



Gambar 1. Hasil koleksi karya mahasiswa bertajuk *Sawarga* yang ditampilkan pada perlombaan Seba Baduy 2024

Analisis Karya

Karya bertajuk *Sawarga* yang dihasilkan mahasiswa STDI dalam perlombaan Seba Baduy 2024 berhasil menggabungkan elemen tradisional dan kontemporer. Melalui desain yang cermat, mereka berhasil menciptakan busana yang relevan dengan tren saat ini, namun tetap mencerminkan identitas budaya Baduy. Koleksi kaya dengan penggunaan teknik tenun yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta pemilihan warna yang merepresentasikan kehidupan sederhana khas Baduy dan juga nilai filosofis kesundaan yang memaknainya.

Karya *Sawarga* mengambil inspirasi dari rumah tradisional suku Baduy. *Sawarga* diambil dari kata “surga” yang berasal dari filosofi Sunda – Jawa. *Sawarga*, dalam pandangan budaya Sunda, bukan hanya dianggap sebagai tempat kehidupan setelah mati, tetapi juga mencerminkan kondisi spiritual dan moral yang ideal. Tempat ini dipandang sebagai rumah kedamaian yang dicapai melalui kehidupan yang baik dan penuh kebajikan, yang dihasilkan dari hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam. Pada penerapan perancangan, konsep spiritual kesurgaan tersebut dikaitkan dengan rumah tempat tinggal suku Baduy sebagai tempat kembali dari aktivitas dan mendapatkan kedamaian.



Gambar 2. Rumah tradisional suku Baduy

Mahasiswa menerapkan konsep *essentiality*, dengan menekankan pada kesederhanaan dan keberlanjutan. Pemilihan kain berbahan alami seperti katun dan linen, yang tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga mencerminkan filosofi hidup masyarakat Baduy yang sederhana. Penggabungan dengan kain khas suku Baduy yakni tenun dan batik Baduy yang merupakan

tradisi. Selain untuk memenuhi kebutuhan, menenun adalah sebuah adat dan budaya yang harus selalu dijaga dan dilestarikan. Bentuk pelestarian tersebut dilakukan secara turun temurun sejak usia dini sehingga transisi budaya yang membuat kegiatan ini tetap hidup dan berkembang yang dielaborasi menjadi suatu karya yang berlanjut.

Penerapan siluet busana dengan garis yang tegas dan simetris juga dituangkan dalam hasil perancangan sesuai dengan konsep rumah tradisional Baduy yang memiliki unsur rupa yang sama. Hal tersebut juga dipadukan dengan kain tradisional khas Baduy yang mengangkat sisi spiritualitas dari pembuatan serta makna dari motif kain itu sendiri. Penggunaan warna-warna alami dan motif tradisional juga menjadi bagian penting dari desain, yang bertujuan untuk menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki makna yang dalam. Warna yang dipakai adalah nuansa warna tanah yang alami yang dipadukan nuansa kebiruan khas kain tenun dan batik Baduy.

Sisi *spirituality* yang ditampilkan berdasarkan penggunaan elemen-elemen filosofis pada kebudayaan suku Baduy yang tercermin dari pemaknaan bentuk rumah tradisional dan makna kain baduy itu sendiri sebagai budaya yang berkelanjutan. Tradisi budaya lokal yang dikembangkan menjadi sebuah desain kontemporer adalah salah satu bentuk inovasi untuk memperkenalkan budaya lokal khususnya kain Baduy ke masyarakat luas. Bentuk *exploration* pada karya tersebut tertuang bentuk perspektif baru dalam mengenalkan budaya lokal khas Baduy ke dalam bentuk baru yang lebih modern. Karya ini terdiri dari tiga elemen busana, yakni atasan (*inner*) berbentuk kemeja, *outer* (luaran) dengan model *cape* panjang, dan celana dengan eksplorasi perpaduan batik baduy. Beberapa pendekatan eksplorasi dilakukan pada karya, yakni pada siluet yang simetris dan *layering*. Karya ini juga menggunakan eksplorasi *pleats* pada material tekstil yang dilakukan di kemeja, dan pada bagian *outer*, sehingga menghasilkan perpaduan teknik baru antara manipulasi tekstil *pleats* dengan tenun tradisional khas baduy. Pakaian ini menggunakan material linen dan katun yang alami, dipadukan dengan batik baduy berwarna biru dan tenun baduy yang berwarna merah marun.



Gambar 3. Sketsa karya Sawarga

Hasil analisis menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya fokus pada aspek estetika, tetapi juga pada pesan yang ingin disampaikan melalui karya mereka. Mereka menegaskan pentingnya pelestarian budaya dan keberlanjutan melalui desain fashion yang dibungkus dengan gaya lebih modern, yang sejalan dengan tema Seba Baduy 2024 yang menyoroti *essentiality*, *spirituality*, dan *exploration*. Karya-karya ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus melestarikan warisan budaya dalam dunia fashion.

Fashion Show

Fashion show Seba Baduy 2024 diadakan sebagai puncak dari rangkaian kegiatan yang melibatkan mahasiswa desain STDI. Acara ini berlangsung di sebuah lokasi terbuka yang dipenuhi dengan atmosfer budaya Baduy, di mana penonton dapat merasakan suasana yang kaya akan tradisi. Fashion show ini tidak hanya menjadi ajang untuk menampilkan karya-karya desain, tetapi juga untuk merayakan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Dalam acara ini, setiap desain dipresentasikan dengan narasi yang menjelaskan inspirasi di balik karya tersebut, bagaimana nilai-nilai budaya Baduy diinterpretasikan, serta proses pembuatan yang dilalui. Mahasiswa menjadikan panggung tersebut sebagai medium untuk mengedukasi penonton tentang budaya Baduy, menyoroti pentingnya pelestarian dan keberlanjutan lewat karya desain fashion yang ditampilkan.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan proses perancangan dan pembuatan karya desain fashion yang dilakukan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Desain Indonesia (STDI) dalam konteks perlombaan sebagai bagian rangkaian acara Seba Baduy 2024. Melalui karya "Sawarga", mahasiswa mampu menginterpretasikan esensi budaya baduy ke ranah desain fashion yang lebih modern. Tidak hanya berfokus pada aspek estetika dalam desain, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya baduy sendiri yang mencerminkan *essentiality*, *spirituality*, dan *exploration*.

Proses perancangan yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan pemahaman yang kuat tentang budaya Baduy, di mana mereka mengadaptasi budaya serta menggunakan bahan alami dan kain tradisional untuk menciptakan busana yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Acara *fashion show* Seba Baduy 2024 ini sendiri tidak hanya menjadi puncak dari proses kreatif ini, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Dengan menghadirkan karya-karya yang mendalam maknanya, mahasiswa mampu menyampaikan pesan yang kuat tentang keberlanjutan dan identitas budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan potensi besar bagi mahasiswa desain untuk menggabungkan kreativitas dengan nilai-nilai budaya, serta memperkenalkan desain fashion yang tidak hanya inovatif tetapi juga menghormati dan merayakan tradisi lokal. Temuan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus mengeksplorasi dan merayakan keberagaman budaya dalam dunia fashion.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Hidayati, F. (2022). *Essentiality dalam Desain Fashion: Keberlanjutan dan Keaslian*. Yogyakarta: Penerbit Nusa.
- Lestari, D. (2022). *Essentiality dan Kehidupan Sederhana: Studi Etnografi Masyarakat Baduy*. Yogyakarta: Kanisius.
- Midiani, D., dkk (2021) *Fashion Trend 2021/2022: The New Beginning*, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Jakarta.
- Nugraha, R. (2021). *Desain dan Spiritualitas dalam Konteks Tradisi Nusantara*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Rahayu, S. (2023). *Spiritualitas dalam Desain: Menghargai Budaya dan Alam*. Surabaya: Lontar Ilmu.

- Santosa, A. (2021). *Harmoni Manusia dan Alam: Nilai-nilai Masyarakat Baduy*. Jakarta: Penerbit Aksara.
- Setiawan, I. (2024). *Perjalanan Panjang Warga Baduy dalam Tradisi Seba: Sebuah Studi tentang Kesederhanaan dan Spiritualitas*. Bandung: Penerbit Anugrah.
- Supriyadi, B. (2020). *Inovasi dalam Desain Fashion: Mengintegrasikan Budaya Tradisional*. Bandung: Penerbit Ilmu.
- Wahyuni, T. (2023). *Eksplorasi Budaya dalam Desain Kontemporer*. Surabaya: Lontar Ilmu.
- Wijaya, D. (2024). *Eksplorasi Budaya dan Desain Fashion: Karya Kreatif Mahasiswa*. Jakarta: Penerbit Maju.
- Yuliana, S. (2019). *Ritual Seba Baduy: Harmoni Manusia dan Alam dalam Tradisi Masyarakat Adat*. Jakarta: Gramedia Pustaka.